

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari kata bahasa Inggris yakni *value*. Nilai dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sedangkan secara istilah terdapat beberapa tokoh mendefinisikan nilai, sebagai berikut.

- a. Immanuel Kant berpendapat bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- b. Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta, artinya apabila fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Jadi, hal ini memberi arti bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- c. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Sehingga semua itu dapat mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Menurut beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala yang berhubungan dengan tingkah laku manusia bersifat baik atau buruk dalam ukuran dari sisi agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di suatu lingkup masyarakat.¹

2. Pengertian Akhlak

Pada pembahasan ini, adab dapat juga diartikan sebagai akhlak. Akar kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *akhlaq*, jamaknya dari kata *khuluq* atau *al-khulq* bermakna perangai, tingkah laku atau tabi'at, budi pekerti. Dapat pula diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku) menuju kearah kemungkinan baik atau kemungkinan buruk. Perilaku baik (positif) diantaranya segala bentuk tingkah laku, tabi'at, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati atau lain sebagainya. Sedangkan

¹ Hj. Qiqi Yuliaty Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14

perilaku buruk (negatif) diantaranya segala tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain sebagainya. Penentuan suatu perilaku bisa dikatakan baik maupun buruk adalah berasal dari nilai dan norma agama, serta melalui kebiasaan atau adat istiadat di suatu tempat tertentu.²

Kata *khuluq* juga memiliki arti yang erat kaitannya dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai hubungan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari Sang Khaliq. Akhlak juga harus ada persesuaian dengan sesama makhluk yang telah diisyaratkan dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan *'urf* (tradisi). Artinya, dalam kehidupan manusia diharuskan berakhlak mulia, baik menurut pandangan Allah maupun pandangan sesama manusia.

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khulq* adalah suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan kondisi itu tumbuh melalui suatu aktivitas yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khulq* dengan suatu kondisi jiwa yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah sebagai berikut.

- a. Akhlak merupakan suatu ekspresi dari sifat dasar seseorang yang bersifat konstan dan tetap.
- b. Akhlak menjadi kebiasaan seseorang sehingga wujud dari ekspresi akhlak tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga dalam pelaksanaannya tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- c. Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh suatu keinginan, sehingga pelaksanaannya tidak disertai perasaan keraguan.⁴

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 346.

³ Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 262

⁴ Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 263

3. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua, yakni akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk.

a. Akhlak kepada Allah atau Khalik (Pencipta)

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi)
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah
- 8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

b. Akhlak kepada makhluk (semua ciptaan Allah)

Akhlak kepada makhluk terbagi dalam dua kategori, yakni akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup). Akhlak terhadap manusia dapat dirinci kembali menjadi:

- 1) Akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW, yakni mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah Saw sebagai idola dan suri tauladan dalam kehidupan, menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap orang tua, yakni mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmah, mempergunakan perkataan yang lemah lembut, berbuat baik dengan sebaik-baiknya kepada ibu bapak, mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi ibu bapak sekalipun seorang atau keduanya telah wafat.
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri, yakni menutup aurat, memelihara kesucian diri, jujur dalam berkata dan berbuat sesuatu, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi dengki dan dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri

dan orang lain, malu melakukan perbuatan jahat, serta menghindari segala perilaku yang sia-sia.

- 4) Akhlak terhadap keluarga (karib kerabat) yakni saling menjaga dan membina rasa cinta dan kasih sayang didalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada orangtua, mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang, memelihara hubungan silaturrahim dan apabila orang tua telah meninggal dunia maka melanjutkan silaturrahim yang telah dibina keduanya.
- 5) Akhlak terhadap tetangga, yakni saling mengunjungi, saling membantu diwaktu senang ataupun lebih-lebih tatkala susah, saling beri-memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 6) Akhlak terhadap masyarakat, yakni memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling tolong-menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan termasuk diri sendiri dan orang lain dalam anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, mentaati dan menghargai keputusan yang disepakati, menunaikan amanah yang diberikan oleh seorang atau masyarakat dengan jalan melaksanakan kepercayaan dan menepai janji.

Selanjutnya, akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), dapat dilakukan dengan cara antara lain sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, serta sayang pada sesama makhluk.

4. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah dari bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang berarti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Semula istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan untuk diberikan kepada anak. Selanjutnya, dalam istilah bahasa Inggris yaitu “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Kemudian, dalam Islam pendidikan disebut dengan *al-tarbiyah*, atau *al-ta'lim* yaitu pengajaran, atau *al-ta'dib* yaitu perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.⁵

Secara terminologi, H. Ramayulis menjelaskan berbagai definisi pendidikan menurut para ahli, diantaranya.

- a. Menurut Nana Sudjana, pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiaikan manusia atau membudayakan manusia, yakni proses sosialisasi dengan tujuan pendewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kapasitas kemampuan dan martabat sebagai manusia.
- b. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dan sempurna, tegap jasmani, cinta tanah air, akhlak yang mulia, pikiran yang teratur, perasaan halus, mahir dalam bidang pekerjaan, bertutur kata baik lisan maupun tulisan.
- c. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah membimbing, memimpin perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan penuh kesadaran menuju terciptanya kepribadian utama.
- d. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan ditinjau dari dua segi, diantaranya, dilihat dari segi pandangan masyarakat yaitu pewarisan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda untuk keberlangsungan kehidupan atau menjaga tetap terpeliharanya identitas masyarakat. Selanjutnya, dilihat dari segi pandangan individu yaitu pengembangan potensi dalam diri yang terpendam dan tersembunyi, padahal setiap manusia memiliki bakat dan kemampuan yang apabila dipergunakan dengan pandai akan menghasilkan emas dan intan bahkan kekayaan berlimpah.
- e. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁵ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan: suatu pengantar ilmu pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 15

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohani bagi peserta didik kepada arah kesempurnaan.⁷

Sedangkan Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Sebagaimana pendapat menurut beberapa tokoh mengenai Pendidikan Islam, diantaranya.

- a. Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus, Pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mengubah tingkah laku individu dan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan berarti.
- b. M. Arifin, Pendidikan Islam adalah sesuatu yang secara operasional, yakni menjaga, memperbaiki, menumbuhkan, dan membina manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah sebuah upaya yang sudah direncanakan guna membentuk kepribadian seorang muslim dalam mengubah tingkah lakunya menuju pada arah yang lebih baik keatas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat.⁸

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian awal guna menjadikan referensi dasar dari penelitian ini, sumber penelitian yang relevan dan menjadi tolak ukur untuk menganalisis serta menghindari adanya kesamaan judul. Diantara penelitian terdahulu yang menjadi bahan telaah berkaitan dengan penelitian ini diantaranya.

1. Rahmansyah (UIN Sumatra Utara Medan, 2020) dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kisah *Ashabul Kahfi* (Analisis kajian al-Qur’an surah al-Kahfi ayat 9-26). Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini menganalisis dan membahas nilai-nilai Pendidikan Islam pada

⁶ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan: suatu pengantar ilmu pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 16

⁷ H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan: suatu pengantar ilmu pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 17

⁸ Hj. Qiqi Yuliati Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 143

surah al-Kahfi ayat 9-26 dan relevansinya tentang kisah *Ashabul Kahfi*.⁹ Sedangkan penulis menganalisis dan membahas nilai-nilai Pendidikan Islam pada surah al-Isra' ayat 22-37 tentang nilai-nilai akhlak yang termuat dalam 25 tuntunan seorang muslim. Kemudian persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dan membahas mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dan menggunakan metode *tahlili* dalam penelitiannya.

2. Muhammad Donal Pasaribu (IAIN Padangsidimpuan, 2017) dengan judul skripsi “ Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-25”. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada penelitian ini terfokus pada pencarian nilai-nilai pendidikan pada surah al-Isra' ayat 23-25 yang dapat dijadikan pedoman, tuntunan dan pandangan hidup. Diantara nilai-nilai pendidikan yang didapat adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan lemah lembut, nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan tawadhu', nilai pendidikan pengawasan dan nilai pendidikan kesholehan.¹⁰ Sedangkan penulis membahas nilai-nilai Pendidikan Islam pada surah al-Isra' ayat 22-37 yang berisi nilai-nilai akhlak terhadap Allah dan sesama makhluk. Kemudian dari segi persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas nilai-nilai Pendidikan Islam dari surah al-Isra'dan sama-sama menggunakan metode *tahlili* dalam penelitiannya.
3. Rinna Amilatur Rif'ah (UIN Sunan Ampel, 2018) dengan judul skripsi “Kontekstualisasi Ibadah Sosial dalam Surah al-Isra' ayat 26-31”. Perbedaan dari penelitian penulis, yakni pada penelitian ini membahas kandungan surah al-Isra' ayat 26-31 berisi penjelasan tentang penafsiran para mufassir dan kontekstualisasi di era kontemporer berupa ibadah sosial yaitu suatu kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan oleh Allah SWT demi terjalannya hubungan harmonis antar seluruh makhluk untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹¹

⁹ Rahmansyah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah *Ashabul Kahfi* (Analisis Kajian al-Qur'an Surah al-Kahfi Ayat 9 sampai 26)”

¹⁰ Muhammad Donal Pasaribu, “ Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-25”

¹¹ Rinna Amilatur Rif'ah, “Kontekstualisasi Ibadah Sosial dalam Surah al-Isra' ayat 26-31”

Sedangkan penulis membahas nilai-nilai akhlak dari Surah al-Isra' ayat 22-37 yang mana membahas mengenai 25 tuntunan dan menemukan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Kemudian, persamaan dengan penelitian penulis adalah pembahasan tentang surah al-Isra' dan penggunaan metode *tahlili* dalam penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian ini, al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. didalamnya berisi mengenai kaidah-kaidah hukum yang tetap tidak berubah mengikuti zaman. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia, al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam. Surah al-Isra' adalah salah satu surah dalam al-Qur'an, yakni surah al-Isra' ayat 22-37 yang mana didalamnya berisi tentang Mahasuci Allah mengenai Ke-Esa-an dari berbagai macam persekutuan, ajakan hanya mengakui adanya Allah dan meninggalkan selain Allah. Berisi kandungan nilai-nilai akhlak terhadap Allah dan sesama makhluk yang termuat dalam 25 tuntunan seorang muslim. Maka dari itu, penulis ingin menemukan implikasi nilai-nilai akhlak pada surah al-Isra' ayat 22-37 terhadap Pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi contoh dan mendapat pelajaran guna menjalani kehidupan yang lebih baik.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir

